

TUBUH, RUPA, DAN BUSANA: EKSPLORASI *BODY PAINTING* DAYAK DALAM TATA RIAS DAN BUSANA DI PENDIDIKAN SENDRATASIK UPR

Nawung Asmoro Girindraswari¹, Marrisa Aulia Mayangsari², Muh. Andis Hidayatullah³, Muhamad Romadoni⁴, Andi Arie Astuti⁵
Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, FKIP, Universitas Palangka Raya,
Indonesia¹²³⁴⁵

E-mail: nawungasmoro@fkip.upr.ac.id¹

Abstract: *Art learning within the Sendratasik Study Program, FKIP, University of Palangka Raya is designed to encourage student creativity with a local wisdom approach. One form of artistic expression developed is body painting, which is not only a means of visual exploration, but also supports the needs of drama, dance, and music performances. This research aims to explore the potential of body painting makeup art as an innovative learning method for Sendratasik students. The method used in this study uses a descriptive method with data collection techniques in the form of observation, literature study, aesthetic experience, and supporting documentation. The results of the study show that body painting works created by students have high aesthetic value and display creativity and innovation in visual form. A variety of visual motifs, such as Dayak ornaments, flora, and fauna are an important part of creating a unique and meaningful art form.*

Keywords: *Body painting, Learning, Creativity, Wisdom, Visual*

Abstrak: Pembelajaran seni di lingkungan Program Studi Sendratasik, FKIP, Universitas Palangka Raya dirancang untuk mendorong kreativitas mahasiswa dengan pendekatan kearifan lokal. Salah satu bentuk ekspresi seni yang dikembangkan adalah body painting, yang tidak hanya menjadi sarana eksplorasi visual, tetapi juga mendukung kebutuhan pertunjukan seni drama, tari, dan musik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi seni tata rias body painting sebagai metode pembelajaran inovatif bagi mahasiswa sendratasik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi pustaka, pengalaman estetis, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya body painting yang diciptakan oleh mahasiswa memiliki nilai estetika yang tinggi serta menampilkan kreativitas dan inovasi dalam bentuk visual. Beragam motif visual, seperti ornamen Dayak, flora, dan fauna menjadi bagian penting dalam menciptakan bentuk seni yang unik dan sarat bermakna.

Kata Kunci: Body painting, Pembelajaran, Kreativitas, Kearifan, Visual

PENDAHULUAN

Body painting merupakan seni menghias atau melukis tubuh manusia yang telah lama menjadi

bagian dari budaya masyarakat Dayak (Sulistyanto, 2022). Pembuatan body painting terutama pada suku Dayak umumnya

bertumpu pada budaya dan kebiasaan masyarakat setempat termasuk flora dan fauna kekayaan sumber daya alam pulau Kalimantan. Berbeda dengan tato yang bersifat permanen pada tubuh, body painting bersifat seni yang sementara, biasanya digunakan untuk keperluan upacara, berburu, perang, atau ekspresi seni lainnya, yang mana setelah kegiatan tersebut selesai, lukisan tubuh ini akan dihapus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Fiore bahwa body painting memiliki peluang paling kecil yang terekam dalam catatan arkeologi (Domingo Sanz dkk., 2008). Perpaduan antara seni visual dan dimensi fisik menjadikan body painting terutama beragam motif dan warna dengan karya seni yang dinamis yang merupakan bentuk ekspresi diri melalui visualisasi karakter yang diperankan menarik untuk dikaji sebagai pendekatan pembelajaran inovatif di Program Studi Pendidikan Sendratasik.

Sebagai institusi yang mencetak calon guru seni budaya berbasis pertunjukan, Program Studi Pendidikan Sendratasik memiliki

tanggung jawab untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tujuan utama pembelajaran kreatif dan inovatif adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa, baik secara kritis, inovatif, maupun konstruktif. Proses ini melibatkan kedua belahan otak, di mana otak kiri lebih berfokus pada pemikiran linier dan teratur, sementara otak kanan lebih bersifat kreatif, holistik, dan imajinatif (Uno & Mohamad, 2022). Dalam seni pertunjukan, otak kanan berperan penting dalam menciptakan karya yang orisinal, menghayati peran, serta memahami elemen estetika dalam pertunjukan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Indonesia masih belum banyak melibatkan belahan otak kanan siswa, sehingga kreativitas dalam seni pertunjukan belum tergalai secara optimal. Melalui pembelajaran inovatif, siswa dalam seni pertunjukan diberi kesempatan untuk menemukan cara mereka sendiri dalam mengekspresikan ide-ide kreatif, seperti dalam penciptaan

karya tari atau pementasan teater (Novriadi & Mayar, t.t.). Mereka dapat mengeksplorasi gerakan, suara, dan visual yang baru sesuai dengan perkembangan seni kontemporer dan budaya.

Tata rias dan busana merupakan elemen penting dalam seni pertunjukan yang mendukung penampilan dan karakterisasi penampil. Dalam tari, tata rias berfungsi untuk menegaskan garis wajah agar ekspresi lebih jelas bagi penonton serta membentuk karakter sesuai peran, baik dalam tarian tradisional maupun kontemporer. (Miroto, 2022). Tata rias dalam seni pertunjukan memiliki makna estetis dan simbolis. Dalam tarian tradisional, riasan mencerminkan status dan budaya, sementara dalam pertunjukan modern, eksplorasi seperti body painting memperkuat karakter dan suasana. (Restian, 2019)

Body painting mengedepankan keindahan visual yang memiliki peran besar dalam menciptakan estetika dalam tata rias dan busana seni pertunjukan. Tidak hanya sebagai ekspresi seni, body painting juga mengandung nilai

filosofis yang berkaitan erat dengan kepercayaan, status sosial, dan ritual adat. Namun, pemahaman mengenai potensi seni body painting sebagai metode pembelajaran dalam konteks mahasiswa Sendratasik masih terbatas. Diperlukan eksplorasi lebih mendalam untuk memahami bagaimana seni tata rias body painting dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran seni pertunjukan.

Oleh karena itu, penelitian khusus yang menyoroti penerapan seni body painting dalam pendidikan seni pertunjukan di Sendratasik perlu dilakukan guna mengungkap potensi serta implikasi praktisnya dalam setiap proses pembelajaran dan pertunjukan. Body painting menjadi bagian integral dalam tata rias dan busana pertunjukan seni untuk melestarikan serta mengadaptasi warisan budaya khususnya Dayak Ngaju. Namun, dalam konteks seni modern, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan orisinalitas kearifan lokal body painting Dayak sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

Penerapan seni body painting dalam pendidikan seni pertunjukan memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal dengan mengadaptasi elemen tradisional ke dalam seni kontemporer. Melalui eksplorasi kreatif, motif Dayak tetap relevan bagi generasi muda dan mengaktualisasikan kearifan lokal dalam seni pertunjukan modern.

Dalam seni pertunjukan, Pelestarian budaya lokal dapat dilihat melalui teori yang menekankan keberlanjutan dan adaptasi budaya yang menekankan bahwa pelestarian bukan hanya pengawetan tradisi, tetapi juga revitalisasi tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya (Dahlin & Svensson, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk melalui proses sosial dan reinterpretasi (Hall dkk., 2024).

Dalam konteks seni body painting, pelestarian budaya lokal, seperti motif Dayak, harus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya sambil beradaptasi dengan dinamika zaman agar tetap

relevan. Keberlanjutan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan perlu dijaga sesuai dengan esensinya. Meskipun mengalami berbagai bentuk adaptasi, hal ini tidak menjadi masalah selama filosofi, nilai-nilai, tradisi, dan budaya tetap terpelihara. Oleh karena itu, karakteristik budaya Jawa harus dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami degradasi seiring dengan perubahan zaman. (Girindraswari, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi seni body painting dengan motif Dayak sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran seni pertunjukan di Program Studi Sendratasik, FKIP Universitas Palangka Raya. Melalui penerapan body painting yang menggabungkan elemen visual dan kearifan lokal, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas, memperdalam pemahaman tentang tata rias, dan berkontribusi pada pelestarian budaya Dayak.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi

penerapan body painting Dayak dalam seni pertunjukan di Program Studi Pendidikan Sendratasik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya melalui deskripsi sistematis tentang praktik body painting sebagai ekspresi artistik dan simbolik dalam konteks akademik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan dengan mengamati secara cermat proses penerapan body painting dalam kegiatan seni pertunjukan, mencatat detail teknis, motif yang digunakan, serta reaksi audiens. Wawancara dilaksanakan terhadap dosen, mahasiswa, serta praktisi seni yang terlibat, dengan tahapan berupa persiapan instrumen wawancara, pelaksanaan wawancara yang direkam atau dicatat, serta transkripsi hasil wawancara untuk keperluan analisis. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan video dipergunakan untuk mendukung validitas data dan memperkaya interpretasi visual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan para informan, sedangkan data sekunder mencakup dokumentasi visual, buku referensi, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik body painting Dayak dan seni pertunjukan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilah data relevan, koding untuk mengidentifikasi tema atau kategori makna, interpretasi simbolik atas motif-motif body painting berdasarkan konsep tanda dan makna menurut Barthes, serta konstruksi makna yang mengungkap dimensi kultural, estetis, dan komunikatif dari body painting dalam konteks seni pertunjukan.

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif analitis. Analisis data menggunakan metode interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes (1967)

dalam (*Elements of Semiology* by Roland Barthes, t.t.) , yang fokus pada makna simbolik yang terkandung dalam motif body painting Dayak. Dengan mengintegrasikan data observasi, hasil wawancara, dokumentasi visual, dan interpretasi semiotik. Narasi hasil penelitian berusaha memberikan gambaran utuh tentang bagaimana body painting Dayak menjadi media komunikasi budaya dan ekspresi seni dalam ranah akademik Program Studi Pendidikan Sendratasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Dayak di Kalimantan Tengah berperan penting dalam memperkaya keragaman budaya Indonesia. Masyarakat suku Dayak dikenal dengan kekayaan tradisinya yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara banyak aspek kebudayaan Dayak, seni tato menonjol sebagai bentuk ekspresi yang sangat dihormati dan dilestarikan. Seni tato Dayak bukan hanya sekadar seni ukiran tubuh biasa, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-

hari, dengan makna filosofis yang mendalam dan nilai-nilai tradisional (Sulistyanto, 2022). Dalam konteks seni pertunjukan body painting berfungsi sebagai bentuk ekspresi visual serupa tato, keduanya memiliki visualisasi yang menunjukkan fitur individu untuk meningkatkan keindahan tubuh yang erat kaitannya dengan citra tubuh.

Citra tubuh memvisualisasikan bagaimana seseorang memandang dan merasakan tubuhnya, serta bagaimana perasaan dan keyakinan itu menyebabkan, dan dipengaruhi oleh, pola tindakan sehari-hari. Keunikan body painting terletak pada kemampuannya untuk memberikan ekspresi visual yang dinamis dan sesaat, menciptakan ikatan yang kuat dengan budaya dan tradisi, namun bersifat sementara tidak permanen seperti tato yang menjadi bagian dari identitas pribadi yang melekat permanen. Body painting hanya diterapkan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti dalam upacara adat, kegiatan berburu, peperangan, atau pertunjukan seni untuk

menggambarkan identitas tertentu.

Body painting termasuk dalam kategori seni rias raga dan merupakan komponen pendukung seni rias fantasi. Body painting Dayak yang digunakan di Prodi Sendratasik UPR mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Motif tato Dayak tidak hanya sebagai dekorasi visual, tetapi juga menceritakan kisah sejarah, status sosial, pencapaian hidup, dan memperkuat ikatan budaya antar generasi (Vahini Kumara & Westra, 2021)

Dalam konteks seni rupa, semiotika berperan sebagai alat untuk menelusuri serta menciptakan tanda dan simbol baru yang merepresentasikan berbagai makna (Girindraswari dkk., 2024). Simbolisme dalam seni digunakan secara sengaja sebagai teknik untuk mengungkapkan gagasan, konsep, atau makna yang lebih dalam melalui tanda, simbol, dan metafora (Jung, 2018). Dalam bidang tata rias dan busana, simbolisme berfungsi untuk

memperkuat identitas karakter serta merepresentasikan latar budaya dalam suatu pertunjukan. Secara lebih luas, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda dan simbol guna mendeskripsikan struktur makna serta menyusunnya menjadi suatu kesatuan yang kohesif (Aghnia dkk., 2023)

Roland Barthes (1967) mengemukakan bahwa semiotika membagi tanda ke dalam tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, t.t.). Dalam konteks body painting Dayak, denotasi mengacu pada bentuk visual motif, seperti garis tegas, pola geometris, serta perpaduan warna kontras yang menyerupai tato tradisional. Denotasi merujuk pada aspek visual yang dapat diamati secara langsung tanpa penafsiran nilai budaya atau simbolik yang lebih dalam (Kanzunnudin, 2022). Secara denotatif, body painting Dayak memperlihatkan bentuk-bentuk garis tegas, pola geometris berulang, motif alam, dan perpaduan warna-warna kontras.

Garis-garis yang diterapkan sering kali memiliki karakteristik

yang kuat dan presisi, menciptakan struktur visual yang tegas dan ritmis di atas permukaan kulit. Pola geometris seperti spiral, zig-zag, lingkaran konsentris, atau bentuk simetris lainnya mendominasi susunan motif, membentuk tampilan yang harmonis sekaligus dinamis dan memberikan kesan tegas dalam penggunaan warna-warna gelap dan kontras. Penerapan warna diterapkan dalam kombinasi kontras untuk menegaskan batas-batas bentuk dan memberikan dampak visual yang kuat.

Secara denotatif pula, body painting Dayak dapat tampak menyerupai tato temporer atau lukisan tubuh tradisional, yang diposisikan di bagian tubuh tertentu seperti wajah, dada, lengan, dan kaki. Teknik aplikasinya menggunakan kuas, alat tradisional, atau bahkan langsung menggunakan jari, tergantung pada tradisi lokal dan kebutuhan artistik pertunjukan. Pada tahap ini, muatan yang ditampilkan berupa bentuk visual motif, teknik, warna dan komposisi gambar.

Pada tingkat konotasi, motif-

motif body painting Dayak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi visual, melainkan mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak. Setiap pola, garis, dan perpaduan warna yang digunakan dalam body painting merepresentasikan aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial dan spiritual (Wicaksana, 2025). Salah satu makna konotatif yang utama adalah representasi spiritualitas, di mana motif-motif tertentu seperti burung enggang, naga, atau pola tumbuhan dipercaya menjadi medium komunikasi dengan dunia roh dan leluhur. Lukisan-lukisan ini dipandang sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia adikodrati, memperkuat ikatan spiritual serta memohon perlindungan atau berkah dalam berbagai ritual adat.

Selain berfungsi sebagai media ekspresi visual, body painting juga mengandung makna konotatif sebagai bentuk perlindungan diri. Pemilihan motif-motif bercorak tajam, pola dengan karakter agresif, serta penggunaan warna-warna tegas

seperti hitam, dimaknai sebagai upaya simbolis untuk menciptakan benteng magis yang diyakini mampu menangkal gangguan roh jahat, energi negatif, maupun ancaman fisik lainnya. Dalam kerangka ini, body painting tidak sekadar memenuhi fungsi estetis, melainkan juga memainkan peran penting sebagai pelindung spiritual dan fisik bagi individu yang mengenakannya. (Olong, 2006)

Lebih jauh, body painting juga berkonotasi sebagai penanda status sosial dalam komunitas (Tinarbuko, 2017). Kompleksitas motif, jenis pola, serta lokasi pengaplikasian lukisan di tubuh dapat menunjukkan kedudukan seseorang, seperti status sebagai kepala adat, prajurit, atau tokoh spiritual. Warna dan bentuk tertentu bahkan menjadi identitas visual bagi sub-suku atau klan tertentu dalam Dayak, mempertegas solidaritas dan membedakan satu komunitas dari yang lain. Dengan demikian, pada tingkat konotatif, body painting Dayak menjadi bahasa visual yang menyampaikan nilai-nilai spiritual, fungsi protektif, serta identitas sosial

dalam tatanan budaya mereka.

Sementara itu, pada tingkat mitos, motif-motif tertentu tidak hanya menggambarkan cerita rakyat dan kepercayaan spiritual, tetapi juga mengandung unsur mistis yang diwariskan secara turun-temurun. Pola geometris dan abstrak dalam body painting sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam. Berbagai ragam hias khas Dayak, yang terinspirasi dari alam, flora, dan fauna, seperti motif burung enggang, batang garing, dan talawang, melambangkan nilai-nilai seperti kekuatan, kebijaksanaan, serta keseimbangan dalam kehidupan. Pendekatan semiotika memungkinkan analisis mendalam terhadap body painting, bukan hanya sebagai bentuk seni visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, serta identitas tradisional mereka. Oleh karena itu, penerapan body painting dalam seni pertunjukan di Program Studi Sendratasik UPR tidak hanya berperan sebagai elemen estetis dalam pementasan, tetapi juga menjadi bagian dari pelestarian

budaya yang sarat akan makna simbolis.



Gambar 1. Body painting pada tarian Dayak
Sumber: Nawung Asmoro (2022)

Eksplorasi Body Painting

Eksplorasi dalam body painting tidak hanya menuntut penguasaan hard skills, seperti teknik melukis pada tubuh, pemilihan media, dan penggunaan alat secara efektif, tetapi juga memerlukan soft skills yang mendukung proses kreatif dan kolaboratif. Hard skills dalam body painting mencakup keterampilan teknis yang dapat dipelajari dan diasah seperti pemahaman tentang warna, komposisi, serta teknik aplikasi cat pada kulit. Soft skills mendukung kesuksesan individu dalam aspek personal dan interpersonal, sementara hard skills bersifat teknis dan spesifik yang keduanya dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui pengembangan bakat. (Phillips dkk., 2020)

Eksplorasi body painting

tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam menciptakan karya seni visual yang unik dan inovatif, tetapi juga proses pengembangan keterampilan interpersonal dan personal yang mendukung keberhasilan berkarya. Selain itu, eksplorasi ini juga mencakup pencarian makna yang lebih dalam, baik dari sisi artistik maupun budaya, untuk menghasilkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna.

Body painting sebagai metode pembelajaran inovatif di Program Studi Sendratasik memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan artistik secara mendalam, pengalaman estetis, sekaligus memperkenalkan mereka pada konsep-konsep yang berkaitan dengan ekspresi tubuh dan budaya lokal. Dalam konteks tata rias dan busana di prodi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Universitas Palangka Raya mahasiswa harus mampu menguasai teknik-teknik body painting yang tepat, menguasai penggunaan bahan-bahan alami atau buatan, serta

mengetahui cara mengaplikasikan warna, pola pada tubuh manusia, dan pemahaman mendalam mengenai motif ornamen Dayak. Melalui body painting, mahasiswa tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh publik.

Tahap Eksplorasi Teknik dan Proses Penerapan Body Painting

Penelusuran eksplorasi menyeluruh terhadap berbagai sumber di internet untuk mengkaji bentuk-bentuk body painting Dayak sangat penting dalam menumbuhkan inspirasi terciptanya karya-karya body painting baru. Penelusuran tersebut berfungsi sebagai langkah penting dalam menghasilkan ide dan merangsang proses kreatif. Selanjutnya dilakukan eksperimen untuk menilai berbagai bahan dan alat pada proses penerapan body painting dengan menggunakan formulasi cat yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis jenis, kekentalan, tekstur, dan kepadatan cat, serta membandingkan karakteristik tersebut dengan cat khusus body

painting lainnya. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi opsi yang paling sesuai untuk kemudahan penerapan dalam penggunaan praktis. Proses penerapan body painting di Program studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) dilakukan dengan teknik tradisional menggunakan alat cat dan make up khusus untuk pertunjukan.

Dalam body painting, pensil alis digunakan untuk membuat garis sketsa awal yang membentuk motif hias. Salah satu keuntungan utamanya adalah tanda yang dibuat dengan pensil mudah dihapus, memungkinkan perbaikan goresan secara cepat dan bersih. Pensil alis biasanya tersedia dalam dua warna: hitam dan coklat, menawarkan fleksibilitas untuk menciptakan berbagai tingkat kontras dan efek tonal dalam desain pada tubuh.



Gambar 2. Sketsa awal
Sumber: Nawung Asmoro (2025)

Sketsa awal pada Gambar.2 yang awalnya digambar dengan pensil alis, kemudian ditutup rapat dengan pidih hitam. Sketsa awal yang awalnya digambar dengan pensil alis, kemudian ditutup rapat dengan pidih hitam. Pidih sendiri adalah bahan setengah padat berwarna hitam atau hijau yang berfungsi untuk memberi warna pada cengkorongan (Masturoh, 2021). Teknik Plakat merupakan pengaplikasian cat dengan sapuan tebal sehingga menghasilkan hasil akhir yang padat. Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan proses penerapan teknik ini



Gambar 3. Penebalan sketsa menggunakan Teknik plakat
Sumber: Nawung Asmoro (2025)



Gambar 4. Gambar Teknik plakat body painting menggunakan pidih hitam
Sumber: Nawung Asmoro (2025)

Pada fase improvisasi ini dilakukan eksperimen dengan menciptakan berbagai body painting yang terinspirasi dari motif Dayak. Desainnya menggabungkan bentuk ornamen, memadukannya dengan gambar dan warna pelengkap untuk menciptakan efek yang kohesif dan mencolok secara visual



Gambar 5. Karya Individu Mahasiswa
Sumber: Nawung Asmoro (2025)

Praktik body painting sangat erat kaitannya dengan Soft skill mahasiswa seperti kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menciptakan seni tubuh yang terinspirasi dari motif Dayak menuntut mahasiswa untuk memanfaatkan kreativitas mereka untuk merancang pola yang unik dan bermakna secara budaya, sekaligus mengasah keterampilan komunikasi mereka untuk menyampaikan visi artistik mereka melalui bentuk visual secara efektif.

Selain itu, kolaborasi antar mahasiswa Program Studi Sendratasik Universitas Palangka Raya sangat penting dalam konteks ini, karena keduanya harus bekerja sama untuk memastikan desain rumit Dayak terwakili secara akurat dan bermakna. Dengan terlibat dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya memperkuat soft skill mereka tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang ekspresi budaya, yang dapat bermanfaat dalam berbagai bidang profesional dan seni.



Gambar 6. Karya Kolaboratif Mahasiswa
Sumber: Nawung Asmoro (2025)

Pengalaman estetis yang diperoleh dari soft skill dan hard skill dalam body painting menciptakan keseimbangan antara kemampuan teknis dan aspek kreatif yang mendalam. Mahasiswa dapat mengasah keterampilan hard skill untuk menghasilkan desain yang estetis dan memikat secara visual. Keahlian dalam menggambar dan mendesain memungkinkan

mahasiswa untuk menstilasi motif Dayak dengan pola tertentu pada tubuh secara merata dan aman. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang motif Dayak dapat meningkatkan kekayaan visual dari body painting. Melalui body painting mahasiswa dapat mengasah keterampilan body painting dan penerapannya pada tata rupa dan busana dalam bidang seni serta Professional lainnya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dalam berbagai industri kreatif.

Hasil karya visualisasi stilasi motif



Gambar 7. Hasil stilasi motif Dayak
Sumber: Nawung Asmoro (2025)



Gambar 8. Pengayaan Body Painting untuk seni pertunjukan
Sumber: Nawung Asmoro (2025)

Motif body painting juga sering dipadukan dengan elemen-elemen busana seperti kain

tradisional khas suku Dayak untuk menciptakan kesan etnik yang lebih kuat dalam setiap pertunjukan seni. Salah satu elemen yang sering digabungkan adalah kain tradisional yang memiliki corak dan warna yang tidak hanya memperkaya tampilan visual, tetapi juga memuat nilai budaya yang mendalam, mencerminkan identitas dan tradisi suku Dayak. Busana yang digunakan biasanya dihiasi dengan pola-pola geometris atau figuratif yang khas, yang selaras dengan motif body painting yang menggambarkan alam, fauna, dan simbol-simbol spiritual.

Secara umum motif kelakai dan kalawit paling banyak digunakan dalam seni lukis tubuh hias suku Dayak. Kedua motif tersebut menunjukkan ikatan kuat masyarakat Dayak dengan alam, sekaligus menunjukkan penggunaan ritme dan keseimbangan dalam desain seni tubuh. Di luar daya tarik visualnya, motif-motif ini membawa makna budaya dan simbolik dalam tradisi Dayak.

Motif kelakai berasal dari stilasi bentuk tanaman pakis, dengan

bentuk aslinya memiliki ujung melengkung ke dalam dengan struktur asimetris, ditandai dengan garis-garis organik di bagian dalam. Motif kelakai biasanya disusun berdasarkan prinsip desain ritme dan proporsi. Sebagai bagian dari jenis motif naturalisme, desain ini memiliki bagian tengah yang simetris dengan memanfaatkan pengulangan sebagai prinsip utama. Sedangkan Motif kalawit terinspirasi dari akar tanaman bajakah. Bentuk aslinya menampilkan unsur-unsur yang saling terkait dengan bentuk spiral di ujungnya. Motifnya simetris antara sisi kanan dan kiri dan termasuk dalam jenis motif naturalisme. Di tengahnya terdapat bentuk geometris simetris. Prinsip desain ritme dan keseimbangan juga hadir dalam motif kalawit.

Apabila ada unsur warna pada body painting Dayak, terdapat lima warna dalam konteks budaya Dayak yang dapat dikaitkan dengan ungkapan lime ba yaitu pertama, Bahandang atau merah, melambangkan keberanian dan kekuatan. Kedua Babilem atau hitam,

sering disangkutkan dengan tanah dan ketahanan. Ketiga Baputi atau putih, melambangkan kesucian dan kebersihan. Keempat Bahenda atau kuning melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Kelima Bahijau atau hijau melambangkan alam dan kesuburan. Warna-warna ini memiliki makna simbolis yang penting dalam budaya Dayak dan sering digunakan dalam berbagai aspek seni dan tradisi. Makna simbolik ini menunjukkan bahwa body painting tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Selain itu, mahkota bulu burung enggang sering digunakan untuk menambah kesan megah dan sakral dalam kostum busana. Burung enggang sebagai simbol kekuatan dan kebijaksanaan dalam budaya Dayak, menambah dimensi visual yang khas. Tak kalah pentingnya, aksesoris rotan dan manik-manik juga sering menjadi bagian dari kostum yang melengkapi tampilan body painting. Paduan aksesoris dengan body painting menghasilkan tampilan yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya, memperkuat

identitas etnik Dayak dalam setiap pertunjukan. Mengedukasi audiens pada pemahaman yang lebih dalam tentang harmoni visual yang tidak hanya menonjolkan keindahan fisik, tetapi juga memperkaya makna simbolik dan budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dan ekspresi dibalik seni tradisi berbalut kontemporer.



Gambar 9. Implementasi body painting untuk seni pertunjukan tari
Sumber: Nawung Asmoro (2025)

Body Painting sebagai Media Pelestarian dan Inovasi Budaya

Di era modern, body painting Dayak menghadapi tantangan dalam mempertahankan autentisitasnya. Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) berkomitmen untuk melakukan inovasi dengan mengadaptasi metode pembelajaran yang kreatif dan berbasis pada body painting dalam seni pertunjukan. Dengan memadukan seni tradisi dengan inovasi kontemporer, program ini memberi mahasiswa

kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seni yang relevan dengan industri kreatif modern, sekaligus menciptakan nilai ekonomi melalui pengembangan produk seni. Dengan demikian, seni body painting Dayak tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks yang lebih luas, memberikan dampak positif bagi pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, eksplorasi body painting Dayak oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya bukan hanya menghasilkan karya seni berbasis tubuh semata, melainkan juga menjadi proses kreatif yang mendalam dalam membentuk identitas artistik yang khas. Melalui tahapan eksplorasi, mulai dari pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional, adaptasi teknik modern, hingga eksperimentasi visual dalam konteks seni pertunjukan kontemporer, mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis body painting, tetapi juga menggali dan

merekonstruksi makna simbolik yang melekat dalam tradisi Dayak. Proses ini mendorong mereka untuk menginternalisasi kearifan lokal sekaligus mengaktualisasikannya ke dalam bentuk ekspresi yang relevan dengan zaman. Dengan demikian, body painting tidak lagi sekadar berfungsi sebagai ornamen estetika, melainkan menjadi sarana pembentukan identitas seni yang berpijak pada dialog antara tradisi dan inovasi, serta berperan aktif dalam menjaga, memperkaya, dan merevitalisasi nilai-nilai budaya Kalimantan Tengah di era postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, I. M., Na'am, M. F., & Sinaga, S. S. (2023). Bentuk Visual Patung Macan Kurung Kabupaten Jepara: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 27–34.
<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v13i1.60969>
- Barthes, R. (t.t.). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Basabasi.
- Dahlin, J., & Svensson, E. (2021). Revitalizing Traditional Agricultural Practices: Conscious Efforts to Create a More Satisfying Culture. *Sustainability*, 13(20), 11424.

- <https://doi.org/10.3390/su132011424>
- Domingo Sanz, I., Fiore, D., & May, S. K. (2008). *Archaeologies of art: Time, place, and identity*. Left Coast Press.
- Elements of Semiology by Roland Barthes*. (t.t.). Diambil 18 Februari 2025, dari <https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/barthes.htm>
- Girindraswari, N. A. (2023). Meneroka Motif Kuda Lumpung Antara Suralisme Dan Realisme. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8.
- Girindraswari, N. A., Hidayatullah, M. A., Astuti, A. A., Samosir, H. T. G., & Mayangsari, M. A. (2024). Benang Bintik: Batik Motif Babukung sebagai Pilar Ekonomi Kreatif Lamandau. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1680–1688. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12707>
- Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (2024). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Jung, C. G. (2018). *Manusia dan Simbol-simbol*. BASABASI.
- Kanzunnudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis Of Roland Barthes At “Ibu” Poetry By D. Zawawi Imron) | Kanzunnudin | Sawerigading. *SAWERIGADING*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- Masturoh, A. (2021). Pembuatan Kosmetik Pidih Hijau (Lotho) Menggunakan Pewarna Alami Ekstrak Daun Pandan Dan Daun Suji. *Beauty and Beauty Health Education*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/bbhe.v10i1.44597>
- Mirotto, M. (2022). *Dramaturgi Tari*. BP ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/11154/>
- Novriadi, F., & Mayar, F. (t.t.). *Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar*.
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. Lkis Pelangi Aksara.
- Phillips, P. P., Phillips, J. J., & Ray, R. (2020). *Proving the Value of Soft Skills: Measuring Impact and Calculating ROI*. Association for Talent Development.
- Restian, A. (2019). *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar*. UMMPress.
- Sulistyanto, B. (2022). Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik Dan Maknanya. *AMERTA*, 40(2), 109–124. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.46>
- Tinarbuko, S. (2017). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Panggung*, 26(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan*

PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik.
Bumi Aksara.

Vahini Kumara, P. P., & Westra, I. K. (2021). Perlindungan Motif Tato Suku Dayak dalam Dimensi Hukum Hak Cipta di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 10(3), 655.
<https://doi.org/10.24843/JMH.U.2021.v10.i03.p16>

Wicaksana, I. D. K. (2025). Makna Dan Nilai Seni Rupa Papua Sebagai Bentuk Identitas Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Interdisipliner. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, 4, 98–120.